

PENGARUH TEKNIK DISTRAKSI PENAYANGAN FILM KARTUN TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PASIEN ANAK PADA PELAYANAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT

Culia Rahayu¹, Tineu Novianty Senjaya², Hadiyat Miko³

^{1,2,3} Jurusan Kesehatan Gigi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Tasikmalaya, Indonesia

Info Artikel	Abstrak
Article History: Received: 15 Aug 2023 Revised: 18 Sep 2023 Accepted: 6 Oct 2023 Available Online: 19 Oct 2023	<p>Banyaknya pasien anak yang berkunjung ke Puskesmas Cibogo untuk mendapatkan pelayanan kesehatan gigi namun saat akan dilakukan tindakan pelayanan gigi banyak anak-anak yang merasa cemas dan takut saat akan di periksa gigi nya, oleh karena itu pentingnya pengalihan perhatian pada anak untuk mengurangi kecemasan berlebih pada saat pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat kecemasan pasien anak sebelum dan sesudah dilakukan penayangan film kartun. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu yaitu dengan rancangan <i>one group pretest dan posttest design</i>. Rancangan <i>one group pretest posttest design</i> pada awal dilakukan <i>pretest</i> terlebih dahulu, kemudian diberikan perlakuan atau intervensi, selanjutnya diberikan <i>posttest</i>. Pengambilan sampel dengan teknik <i>accidental sampling</i>. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah pasien anak usia 6-12 tahun yang datang ke Pelayanan Kesehatan Gigi di Puskesmas Cibogo Kabupaten Cirebon yaitu sebanyak 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan yaitu ada pengaruh teknik distraksi penayangan film kartun terhadap tingkat kecemasan pada pasien anak. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Tingkat kecemasan pasien anak pada saat sebelum diberi distraksi dengan kriteria cemas 36,7%, sangat cemas 23,3%; Tingkat kecemasan pasien anak pada saat sesudah diberi distraksi dengan kriteria cemas 13,3%, sangat cemas tidak ada (0%) dan hasil uji Wilcoxon dengan hasil nilai signifikansi sebesar 0,014. Kesimpulan ada pengaruh teknik distraksi penayangan film kartun terhadap tingkat kecemasan pasien anak</p>
Kata Kunci: Tingkat kecemasan pasien anak, penayangan film kartun, Distraksi	

THE EFFECT OF CARTOON SCREENING DISTRACTION TECHNIQUES ON THE ANXIETY LEVEL OF PEDIATRIC PATIENTS IN DENTAL AND ORAL HEALTH SERVICES

Keywords:	Abstract
Pediatric patient's anxiety level, cartoon showing, Distraction	<p>There are many pediatric patients who visit the Cibogo Health Center to get dental health services, but when dental services are about to be carried out, many children feel anxious and afraid when they will have their teeth examined, therefore it is important to divert attention to children to reduce excessive anxiety during dental and oral health services. The purpose of this study was to analyze the anxiety level of pediatric patients before and after showing cartoon films on the anxiety level of pediatric patients. The research method used was a pre-experimental design method with a one group pretest and posttest research design. At the beginning of the one group pretest posttest design, observations were made through the pretest first, then given treatment or intervention, then given a posttest so that you can find out the changes that occurred before and after being given treatment or intervention. The sample used in this research is Accidental Sampling. The results of the study showed that there was an effect of the distraction technique of showing cartoon films on the level of anxiety in pediatric patients. The conclusion of this study is the anxiety level of pediatric patients at the time before being given a distraction with the criteria of anxiety 36.7%, Very Anxious 23.3%; The anxiety level of pediatric patients after being given a distraction with the criteria of anxiety was 13.3%, Very anxious was not there (0%) and wilcoxon test results with a significance value of 0.014. The conclusion is that there is an influence of the distraction technique of showing cartoon films on the anxiety level of pediatric patients.</p>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author.
Published by Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta I

Korespondensi Penulis:

Tineu Novianty Senjaya
Jl. Tamansari No. 210 Kota Tasikmalaya
Email: tineu011185@gmail.com

Pendahuluan

Kesehatan gigi dan mulut adalah merupakan bagian yang sangat penting untuk menentukan status kesehatan anak, khususnya anak usia sekolah (Nurhamidah et al., 2016). Anak usia sekolah merupakan usia yang rentan untuk mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut. Masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling sering dialami oleh anak usia sekolah yaitu karies gigi. Anak usia sekolah masih mempunyai perilaku dan kebiasaan yang kurang menunjang kesehatan gigi pada dirinya (Maryam et al., 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2013 menjelaskan sebanyak 87% dari anak usia sekolah di seluruh dunia dan sebagian besar orang dewasa pernah mengalami karies gigi. 67,3% anak usia 5 tahun memiliki angka karies yang tinggi (Riskesdas, 2018). Provinsi Jawa Barat mempunyai masalah pada kesehatan gigi dan mulut sedikit melebihi angka nasional yaitu 58%. Hasil data bulanan dari Puskesmas Cibogo sebanyak 40 orang anak yang terdaftar di pelayanan gigi Puskesmas Cibogo Kabupaten Cirebon 80% diantaranya melakukan tindakan pencabutan gigi, 20% diantaranya melakukan konsultasi (Cibogo, 2022).

Perspektif orang tua dalam kesehatan gigi anak sangat mempengaruhi terhadap sikap dan perilaku orang tua untuk menjaga kesehatan gigi anaknya. Orang tua yang memiliki perspektif baik terhadap kesehatan gigi anak berbanding lurus dengan kesehatan gigi anak. Pemeriksaan kesehatan gigi pada anak dan pemberian penyuluhan kepada orang tua tentang cara menjaga kesehatan gigi anak perlu ditingkatkan agar semakin baik kesehatan gigi anak-anak Indonesia. Salah satu usaha yang dapat dilakukan yaitu dengan membawa anaknya untuk mengunjungi dokter gigi. Kunjungan ke dokter gigi sejak dini diharapkan dapat membiasakan anak untuk melakukan pemeriksaan gigi secara rutin dan mengatasi perasaan cemas dan ketakutan anak terhadap perawatan gigi dan mulut (Horax, Salurapa, 2011).

Penelitian Seily tahun 2017 menjelaskan bahwa adanya kecemasan saat perawatan gigi berawal dari masa anak-anak (51%) dan remaja (22%). Tingkat kecemasan tinggi ditemukan paling banyak pada 6-8 tahun (20,48%), sedangkan yang dengan tingkat kecemasan rendah ditemukan pada usia 9-12 tahun (47,74%) (Sanger, Pangemanan, 2017). Perilaku anak akan sangat mempengaruhi keberhasilan perawatan gigi dan mulutnya karena akan menyulitkan dokter gigi dalam memberikan perawatan, hal ini diakibatkan kecemasan yang dialami oleh anak tersebut dan disebut dengan kecemasan dental.

Kecemasan dental disini adalah suatu kecenderungan merasakan cemas pada perawatan

gigi dan mulut. Pasien anak yang mengalami kecemasan adalah hal yang wajar dikarenakan dengan situasi yang dihadapinya merupakan suatu hal yang baru. Kecemasan dental yang timbul dari masa anak-anak merupakan hambatan bagi pasien anak dalam perawatan gigi, kecemasan pada pasien anak telah diakui sebagai masalah selama bertahun-tahun yang menyebabkan anak sering menunda dan menolak untuk melakukan perawatan gigi. Tingkat kecemasan pada perawatan gigi di seluruh dunia sangat tinggi mencapai 6%-15% dari seluruh populasi (Marwansyah, Mahata, 2018).

Kecemasan dental memiliki gejala yang dapat dibagi menjadi dua tingkat, yaitu tingkat psikologis, disini berupa kecemasan yang berwujud gejala kejiwaan seperti tegang, bingung, khawatir, sukar berkonsentrasi, perasaan tidak menentu, gelisah, gugup, dan sebagainya. Kedua tingkat psikologis, disini berupa kecemasan yang sudah mempengaruhi dan terwujud pada gejala fisik, terutama pada fungsi sistem saraf pusat, contohnya tidak dapat tidur, jantung berdebar-debar, keluar keringat dingin berlebihan sering gemetar, perut mual, pusing dan sebagainya (Saputri, 2020). Adapun salah satu cara yang bisa dilakukan dalam mengurangi kecemasan pada pasien yaitu distraksi (Maharezi, 2014).

Distraksi disini adalah mengalihkan perhatian pasien dengan hal yang lain sehingga pasien dapat menurunkan kewaspadaan terhadap cemas. Teknik distraksi audio visual dapat mengatasi cemas berdasarkan teori aktivasi retikuler, yaitu dapat menghambat stimulus nyeri ketika menerima masukan sensor yang cukup atau berlebihan, sehingga menyebabkan terhambatnya impuls cemas ke otak (cemas berkurang atau tidak dirasakan) (Suprobo, 2017).

Kombinasi antara distraksi pendengaran (audio) dan distraksi penglihatan (visual) disebut distraksi audiovisual, yang digunakan untuk mengalihkan perhatian pasien terhadap sesuatu yang membuatnya tidak nyaman, cemas atau takut dengan cara menampilkan tayangan favorit berupa gambar-gambar bergerak dan bersuara ataupun animasi dengan harapan pasien asik terhadap tontonannya sehingga mengabaikan rasa yang tidak nyaman dan menunjukkan respon penerimaan yang baik (Kirono, 2019). Bentuk audiovisual yang disukai oleh anak-anak pada usia prasekolah yaitu kartun atau gambar bergerak. Media ini sangat menarik bagi anak-anak terutama anak usia prasekolah yang memiliki daya imajinasi tinggi dengan cara memfokuskan perhatian pada suatu hal yang disukai oleh anak, misalnya menonton film kartun (Fatmawati, Syaiful, 2019).

Metode

Desain penelitian yang digunakan yaitu eksperimen semu dengan rancangan penelitian *one group pretest dan posttest design* (Sugiyono, 2011). Pengambilan sampel dari penelitian ini dengan teknik *accidental sampling*. Penelitian ini menggunakan sampel pasien anak usia 6-12 tahun yang datang ke Pelayanan Gigi di Puskesmas Cibogo Kabupaten Cirebon selama bulan September 2022 yaitu sebanyak 30 orang pasien. Instrumen yang digunakan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Presentase (%)
6-7 Tahun	16	53,3
8-9 Tahun	13	43,4
10-11 Tahun	1	3,3
Total	30	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa sampel penelitian sebagian besar berusia 6 dan 7 tahun sebanyak 16 orang (53.3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	11	36,7
Perempuan	19	63,3
Total	30	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sampel penelitian sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 19 orang (63,3%)

Table 3. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Responden Sebelum Dilakukan Distraksi Penayangan Film Kartun

Tingkat Kecemasan	Sebelum	
	N	(%)
Sangat Tidak Cemas	0	0
Tidak Cemas	2	6,7
Muka Datar	10	33,3
Cemas	11	36,7
Sangat Cemas	7	23,3
Total	30	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar sebelum dilakukan distraksi penayangan film kartun responden mengalami tingkat kecemasan pada

kategori cemas berjumlah 11 orang (36,7%), dan kategori sangat cemas berjumlah 7 orang (23,3%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Responden Sesudah Dilakukan Distraksi Penayangan Film Kartun

No.	Tingkat Kecemasan	Sesudah	
		N	(%)
1.	Sangat Tidak Cemas	3	10
2.	Tidak Cemas	17	56,7
3.	Muka Datar	6	20
4.	Cemas	4	13,3
5.	Sangat Cemas	0	0
Total		30	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar sesudah dilakukan distraksi penayangan film kartun r responden mengalami tingkat kecemasan pada kategori tidak cemas sebanyak 17 orang (56,7%), tidak ada satupun responden yang mengalami kategori sangat cemas yaitu (0%).

Tabel 5. Kecemasan Responden Sebelum dan Sesudah dilakukan Teknik Distraksi Penayangan Film Kartun

No	Tingkat Kecemasan	Sebelum	Sesudah
1	Sangat Tidak Cemas	0	10
2	Tidak Cemas	6,7	56,7
3	Muka Datar	33,3	20
4	Cemas	36,7	13,3
5	Sangat Cemas	23,3	0

Tabel diatas menunjukkan terjadi perubahan tingkat kecemasan pada pasien anak dengan kategori cemas sebesar 36,7% turun menjadi 13,3% dan kategori sangat cemas sebesar 23,3% turun menjadi 0%.

Tabel 6. Hasil Uji Wilcoxon

Variabel Bebas	<i>p-value</i>	Keterangan
Penayangan Film Kartun	0.014	Terdapat Pengaruh

Tabel 6 diatas adalah hasil analisa data menggunakan uji Wilcoxon dengan hasil nilai signifikansi sebesar 0,014. Dasar pengambilan keputusan dengan rumusan H_0 yaitu tidak ada pengaruh antara teknik distraksi terhadap tingkat kecemasan pada pasien anak dan H_1 yaitu ada pengaruh teknik distraksi penayangan film kartun terhadap tingkat kecemasan pada pasien anak. H_0 ditolak jika nilai signifikansi $< 0,05$. maka dapat disimpulkan bahwa "Hipotesis Diterima". Artinya ada perbedaan antara tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden berdasarkan umur yaitu kelompok usia 5 - 7 tahun (53.3%) mengalami kecemasan hal ini dikarenakan pada usia sangat muda sering menunjukkan perilaku kurang kooperatif terhadap perawatan gigi dan mulut. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Permatasari, 2014) bahwa usia 6-8 tahun merupakan periode ditemukan kecemasan dental tertinggi dan paling tidak kooperatif selama perawatan gigi. Usia 6 tahun disini masa anak mulai menjalani pendidikan di sekolah dasar. Pada masa anak-anak dengan kurangnya pendidikan kesehatan gigi dan mulut cenderung memiliki rasa cemas karena kurang pengetahuan mengenai perawatan gigi dan persepsi yang salah terhadap rasa sakit. Hal ini terbukti dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa anak usia 6 tahun memiliki prevalensi kecemasan dental lebih tinggi dibandingkan anak usia 12 tahun (Limantara, Dwimega, 2016).

Pada penelitian ini responden dengan tingkat kecemasan rendah maupun tinggi lebih banyak pada responden perempuan 63,3%. Hal ini sesuai dengan penelitian (Dewi, 2020) yang mempengaruhi tingkat kecemasan dental pada anak salah satunya yaitu jenis kelamin perempuan lebih cemas dibandingkan anak laki-laki. Proporsi anak perempuan yang mengalami kecemasan dental lebih tinggi yakni sebanyak 51 anak (58%) dibandingkan dengan anak laki-laki yakni sebanyak 31 anak (33%). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa anak perempuan akan lebih mudah cemas jika dibandingkan dengan laki-laki karena kepribadian anak perempuan yang lebih labil, serta terdapat pengaruh hormon terhadap kondisi emosional.

Berdasarkan hasil penelitian sebelum dilakukan intervensi distraksi penayangan film kartun terdapat 11 orang (36,7%) anak mengalami tingkat kecemasan kategori cemas. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Widakdo, 2017) kecemasan dapat terjadi pada setiap anak yang akan menjalani tindakan medis. Kecemasan yang dialami mulai dari kecemasan ringan sampai berat. Pada umumnya penyebab rasa takut dan rasa cemas dalam perawatan gigi pada anak timbul terutama pada alat yang dilihatnya, ruang praktik kedokteran gigi, penampilan dokter gigi, instrumen, bau obat dan yang dihasilkan oleh peralatan perawatan gigi (Maulani, 2005).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden sesudah pemberian distraksi penayangan film kartun dengan tingkat kecemasan menjadi tidak cemas sebanyak 17 anak (56,7%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai signifikansi bernilai 0,014 (<0,05) sehingga ada perbedaan antara tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberi

teknik distraksi penayangan film kartun. Hal ini didukung oleh teori (Nuarizky, 2018) yang menyatakan bahwa distraksi salah satu teknik yang dilakukan untuk meminimalkan gangguan anak seperti ketakutan, kecemasan dan nyeri yang berhubungan dengan tindakan prosedural. Salah satu yang dapat dilakukan pada anak usia 6-12 tahun yaitu dengan cara mainan boneka lembut, buku, boneka, aksi tokoh, boneka, teka-teki, buku mewarnai, dan krayon, play doh, stiker, elektronik perangkat, video, musik, nyanyian dan menghitung.

(Yanuar, Alan and Wantono, 2015) berpendapat bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan teknik distraksi ini yaitu jenis distraksi yang digunakan, durasi distraksi, tingkat kecemasan pada anak, kemampuan konsentrasi, dan faktor lingkungan. Beberapa penelitian lain mengenai teknik distraksi yang dikutip oleh (Ekawati, 2017) menjelaskan bahwa teknik audio visual dapat mengatasi cemas berdasarkan teori aktivasi retikuler, yaitu dapat menghambat stimulus nyeri ketika menerima masukan sensori yang cukup atau berlebihan, sehingga menyebabkan terhambatnya impuls cemas ke otak (cemas berkurang atau tidak dirasakan). Stimulus sensori yang menyenangkan akan merangsang sekresi endorfin, sehingga stimulus cemas yang dirasakan oleh pasien akan menjadi berkurang. Ketika mendapatkan teknik distraksi audio visual yaitu pengalihan ditransmisikan ke otak sehingga dapat mempengaruhi respon tubuh seperti: tekanan darah menurun atau kembali normal, nadi dalam batas normal, dan menjadi teratur.

Berdasarkan hasil penelitian juga terdapat 7 anak (23,3%) yang mengalami tingkat kecemasan tinggi dan terdapat dan tidak satupun anak yang tidak mengalami kecemasan sebelum dan setelah diberikan teknik distraksi. Hal ini bisa terjadi tergantung jenis perawatan yang dialami oleh anak tersebut. Pada pasien yang belum memiliki pengalaman dilakukan ekstraksi gigi, akan menimbulkan rasa cemas diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu mendengarkan pengalaman dari orang lain, kurangnya pengetahuan maupun informasi mengenai perawatan yang dilakukan. Sama halnya dengan pernyataan (Shitole, Mounesh, Suresh, Pakar, Pankaj, 2015) bahwa terdapat beberapa tindakan di bidang kedokteran gigi yang dapat menyebabkan rasa takut dan kecemasan pada pasien khususnya pasien anak, salah satunya tindakan anestesi yang bertujuan untuk menghilangkan rasa sakit dan membuat perawatan menjadi lebih mudah, tetapi hal ini malah mengakibatkan rasa takut dan menghasilkan kecemasan yang parah pada pasien.

Teknik distraksi penayangan film kartun terhadap tingkat kecemasan pasien anak telah sesuai dengan yang diharapkan dan dapat mengurangi tingkat kecemasan pada pasien anak. Sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh (Febrian, 2020) bahwa adanya perbedaan tingkat kecemasan dengan skor kecemasan berdasarkan anak secara signifikan antara perlakuan penggunaan audiovisual dengan tidak menggunakan audio visual terhadap pasien yang sedang melakukan perawatan gigi dengan selisih skor 0.3. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Febrian, 2020) terdapat pengaruh distraksi audiovisual terhadap tingkat kecemasan anak usia sekolah yang dilakukan pencabutan gigi dengan anestesi infiltrasi sebesar 19,6%. Hal ini terjadi karena ketika mendapatkan teknik distraksi audio visual yaitu pengalihan ditransmisikan ke otak sehingga dapat mempengaruhi respon tubuh seperti: tekanan darah menurun atau kembali normal, nadi dalam batas normal, dan menjadi teratur pasien yang sedang melakukan tindakan keperawatan gigi sebab distraksi. Akibatnya pasien akan fokus pada penayangan distraksi dan tidak terlalu terpaku pada kecemasan yang sedang dihadapinya. Tetapi tidak semua anak mengalami penurunan kecemasan hal ini dikarenakan tergantung terhadap jenis perawatan yang dilakukan pada anak tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang pengaruh teknik distraksi penayangan film kartun terhadap tingkat kecemasan pasien anak di Puskesmas Cibogo Kabupaten Cirebon Tahun 2022 dapat disimpulkan teknik distraksi penayangan film kartun efektif terhadap tingkat kecemasan pasien anak di Puskesmas Cibogo Kabupaten Cirebon.

Daftar Pustaka

- Cibogo, P. (2022). *Laporan Puskesmas Cibogo Kabupaten Cirebon*.
- Dewi. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Dental Pada Anak Usia 8-12 Tahun Di Sekolah Dasar Negeri 3 Peguyangan Denpasar. *Bali Dental Jurnal*.
- Ekawati. (2017). Pengaruh Distraksi Menonton Animasi Kartun Terhadap Tingkat Stres Hospitalisasi Pada Anak Saat Dilakukan Injeksi Bolus Studi di Paviliun Seruni RSUD Jombang. *Skripsi STIKES Insan Cendekia Medika Jombang*.
- Fatmawati, Syaiful, R. (2019). Pengaruh Audiovisual Menonton Film Kartun terhadap Tingkat Kecemasan saat Prosedur Injeksi pada Anak Prasekolah. *Journal of Health Sciences Journal of Health Sciences*.
<https://doi.org/10.33086/jhs.v12i02.996>
- Febrian. (2020). Perbandingan Efektivitas Pengaruh Audio Visual Terhadap Penurunan Kecemasan Anak Selama Perawatan Gigi di TK Pertiwi Dan TK Raudhatul Jannah Banda Aceh. *Jurnal*

- SAGO Gizi Dan Kesehatan*.
<https://doi.org/10.30867/gikes.v2i1.574>
- Horax, Salurapa, I. (2011). Pengaruh Tumbuh Kembang Psikis, Emosi, dan Sosial dalam Ilmu Kedokteran Gigi Anak. *Jurnal PIN IDGAI Makassar*.
- Kirono. (2019). Pengaruh distraksi audiovisual terhadap nyeri saat pemasangan infus pada pasien anak di IGD RSUD Bangil. *Jurnal Keperawatan Vol 3 No 5, 31-36*.
- Limantara, Dwimega, S. (2016). Perbedaan Kecemasan Dental Pada Anak Usia 6 dan 12 Tahun. *Jurnal Seminar Nasional Cendekiawan*.
- Maharezi. (2014). Pengaruh Teknik Distraksi (Boneka Tangan) Terhadap Perubahan Skala Nyeri Saat Imunisasi Campak Pada Bayi Di Wilayah 40 KerjaPustu Bulakan Balai Kandi, Koto Nan IV, Payakumbuh Barat. *Skripsi. Fakultas Kesehatan & MIPA Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat. Sumatera Barat*.
- Marwansyah, Mahata, E. (2018). Tingkat Kecemasan Pada Anak Dengan Metode CORAH'S DENTAL ANXIETY SCALE (CDAS) Di Rumah Sakit Gigi Dan Mulut Baiturrahman Padang. *B- Dent: Jurnal Kedokteran Gigi Univercitas Baiturrahmah*.
<https://doi.org/10.33854/JBDjbd.134>
- Maryam, H., Isnanto, I., & Mahirawatie, I. C. (2021). Determinan Status Gizi pada Status Kesehatan Gigi Anak Usia Sekolah: Systematic Literature Review. *JDHT Journal of Dental Hygiene and Therapy*, 2(2), 62–71.
<https://doi.org/10.36082/jdht.v2i2.336>
- Maulani. (2005). *Kiat Merawat Gigi Anak*. Jakarta : PT Alex Media Komputindo.
- Nuarizky, A. A. (2018). Pengaruh Distraksi Audio Visual Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah yang Dilakukan Pencabutan Gigi dengan Anestesi Infiltrasi di RSUD. *Skripsi. Fakultas Kedokteran Gigi Univercitas Brawijaya. Sarjana Thesis, Univercitas Brawijaya*.
- Nurhamidah, N., Ramadhan, E. S., Asmawati, A., & Juni, J. (2016). Hubungan status kesehatan gigi dan mulut dengan prestasi belajar siswa/i SD Negeri 2 Sangga Beru Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 3(2), 35–40.
<https://doi.org/10.31983/jkg.v3i2.1776>
- Permatasari. (2014). Pola Perilaku Anak Terhadap Perawatan Gigi Dan Mulut (Penelitian dilakukan di Puskesmas Sudiang Raya dan RSUD Kota Makassar). *Skripsi. UNIVERSITAS HASANUDDIN MAKASSAR*.
- Riskesdas. (2018). *Laporan Nasional 2018, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan*.

- Sanger, Pangemanan, L. (2017). Gambaran Kecemasan Anak Usia 6-12 Tahun terhadap Perawatan Gigi di SD Kristen Eben Haezar 2 Manado. *Jurnal E-GiGi*. <https://doi.org/10.35790/eg.5.2.2017.17394>
- Saputri. (2020). Perbandingan Terapi Musik Klasik dan Video Komedo Dalam Menurunkan Kecemasan Dental Pra-Tindakan Ekstraksi. *Undergraduate Thesis, Sriwijaya University*.
- Shitole, Mounesh, Suresh, Pakar, Pankaj, A. (2015). Assesment of dental anxiety in patients undergoing surgical extraction of teeth: study from Western Maharashtra. *British Biomed Bulletin*.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (cetakan ke- 14)*. Bandung: Alfabeta.
- Suprobo. (2017). Pengaruh Terapi Audio Visual terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan pada Anak Preschool yang Dilakukan Pemasangan Infus di UGD RSUD Wates. *Jurnal Keperawatan*.
- Widakdo. (2017). Pengaruh Teknik Distraksi Visual Film Kartun terhadap Ansietas Anak Pre Operasi Sirkumsisi di Tempat Praktek Mandiri Perawat JS Ngawi. *Jurnal STIKES Bhakti Husada Mulia Madiun*.
- Yanuar, Alan and Wantonoro, W. (2015). Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Intencitas Nyeri Pada Pasien Post Operasi Fraktur di RSUD Muhammadiyah Yogyakarta. *Skripsi STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta*.